

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga ini dalam konteks sosio historis banyak menyumbangkan andilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, pondok pesantren yang bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (ahklak). Di Indonesia, sejak permulaan abad ke-16 telah banyak dijumpai pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf.¹ Di sisi lain, pesantren juga menjadi pusat penyiaran Islam di tanah air.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang masih bisa *survive* sampai saat ini. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat

¹ Amin Sumadkk, *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2002), 3.

gelombang pembaharuan dan pesantren yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional.²

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena karakter eksistensinya, yang dalam bahasa Nurcholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).³ Penyelenggaraan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dibantu beberapa ustadz yang hidup bersama di tengah para santri, dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan sekaligus tempat belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Mereka hidup bersama-sama antara kiai, ustadz, santri serta pengasuh lainnya, sebagai satu keluarga besar.⁴

Dalam sebuah pesantren, kiai merupakan elemen yang paling esensial.⁵ Beliau merupakan figur sentralistik, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan. Kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Beliau merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Pesantren Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian Tentang Unsur dan Niali Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandanangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, t.t), 55.

sumber-sumber yang ada dan juga merupakan sumber utama yang berkaitan dengan kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan misi pesantren.⁶

Kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.⁷ Ustadz, pengurus pondok, dan santri hanya dapat melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kiai. Beliau berhak menjatuhkan hukuman bagi santri-santrinya yang melanggar ketentuan-ketentuan titahnya menurut kaidah-kaidah normatif yang mentradisi di kalangan pesantren.

Intensitas kiai memperlihatkan peran yang sentralistik dan otoriter disebabkan karena kiai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau Jawa. Kiai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain di sekitarnya. Oleh karenanya hampir setiap kiai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya yang secara umum bersifat magis.⁸ Kiai tidak bisa begitu saja dipisahkan dari budaya feodalisme yang tumbuh di kalangan pesantren. Akhirnya tradisi feodalisme terasa sulit dihapus dari dalam pesantren itu sendiri.

⁶ Mastuhu, "Kiai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia", dalam Jamal D. Rahman et al. (eds.), *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie* (Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia, 1997), 259.

⁷ Yasmadi, *Pesantren Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (t.tp. CV. Dharma Bhakti, t.t), 20.

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya.⁹ Segala bentuk kebijakan penyelenggaraan pendidikan, baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum yang dijadikan acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkannya, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas di luar maupun sistem pendidikan yang diikuti adalah mutlak wewenang kiai.

Berkaitan dengan penentuan kebijakan (*policy*) pendidikan, pengajaran, lebih-lebih menyangkut aspek manajerial, pihak lain hanya berfungsi sebagai pelengkap.¹⁰ Maka wajar bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai.

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Annuqayah. Pesantren Annuqayah adalah lembaga pendidikan Islam yang berdiri sejak tahun 1887. Annuqayah didirikan oleh seorang musafir yang bernama Kiai Haji Mohammad Syarqowi.¹¹ Pada awal berdirinya, lembaga ini hanya berbentuk “surau atau langgar” bagi masyarakat Guluk-Guluk tempat buah hati para

⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 49.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2004), 32.

¹¹ KH. Mohammad Syarqowi berasal dari Kudus, Jawa Tengah, merantau ke Mekkah untuk menuntut ilmu agama. Beliau bersahabat dengan salah seorang mukimin dari Parenduan, Madura yang saat itu bersama istrinya. Tapi, selang beberapa saat, mukimin itu meninggal dan KH. Syarqowi diamanatkan untuk menikahi istri mukimin itu. Sehingga, KH. Syarqowi tinggal di Madura.

orangtua belajar mengaji.¹² Di surau atau langgar itulah Kiai Syarqawi mulai mengajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Tempat itulah yang merupakan cikal bakal Pondok Pesantren Annuqayah.

Kiai Syarqawi memimpin pesantren Annuqayah kurang lebih sekitar 23 tahun lamanya. Setelah Kiai Syarqawi meninggal dunia pada bulan Januari 1911, pesantren Annuqayah dipimpin oleh putra beliau dari isteri pertama, yaitu K.H. Bukhari, yang dibantu oleh K.H. Moh. Idris dan K.H. Imam.

Pada tahun 1917, kepemimpinan pesantren Annuqayah dilanjutkan oleh salah seorang putra Kiai Syarqawi, yakni K.H. Moh. Ilyas. Pada masa kepemimpinan Kiai Ilyas inilah, Annuqayah mengalami banyak perkembangan, seperti misalnya pola pendekatan terhadap masyarakat, sistem pendidikan serta pola hubungan dengan birokrasi pemerintah.¹³

Pola pendekatan kepada masyarakat mulai lebih terbuka, dan proses penyadaran masyarakat mulai membaik, tingkat animo masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam semakin tinggi, ditambah tingkat komunikasi yang semakin intens semakin mengaburkan jarak antara "dunia pesantren" dan "dunia sekitar". Karena itu, saling menopang antara masyarakat dan pesantren bisa tercipta.

Adapun pola hubungan yang berkaitan dengan birokrasi pemerintahan adalah ditandai dengan dibentuknya pasukan Hizbullah. Pasukan tersebut adalah semacam unit militer bagi pemuda Islam. Di samping pasukan

¹² Muhammad Mihrob, "Membumikan Spirit Aswaja: Upaya Mempertegas Identitas Pendidikan Annuqayah", dalam <http://nusasastra.blogspot.com>. (25 juni 2012).

¹³ Tim redaktur Aswaja NU "Pondok Pesantren Annuqayah", dalam <http://wiki.aswajanu.com> (06 April 2013).

Hizbullah, terbentuk juga pasukan Sabilillah. Pasukan ini semacam organisasi militer bagi ulama. Sabilillah tersebut bertindak sebagai induk atau pengayom bagi Hizbullah. Sabilillah tersebut merupakan unit kemiliteran dari Masyumi Cabang Sumenep.

Sedangkan perkembangan dalam bidang pendidikan, telah terjadi perubahan yang cukup penting, terutama setelah diterapkannya sistem klasikal pada tahun 1933. Perubahan sistem pendidikan dan pengajaran dari yang semula murni *wetonan* dan *sorogan* menjadi klasikal digagas oleh Kiai Khazin Ilyas, putra Kiai Muhammad Ilyas, atas persetujuan ayahnya.

Kiai Khazin yang masih menjadi santri di Tebuireng, Jombang, ini mencoba mentransformasikan metode pendidikan yang didapatnya dari Tebuireng. Tidak hanya perubahan sistemik yang dilakukan, tetapi juga perubahan materi pelajaran yang diajarkan kepada santri yang tidak lagi hanya berkutat dengan ilmu – ilmu agama, tetapi juga ilmu – ilmu umum seperti ilmu hisab (aljabar).¹⁴

Setelah menamatkan studinya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Kiai Khazin mendirikan madrasah dengan sistem kelas atau sekolah secara sederhana. Tingkatan Madrasah tersebut antara lain adalah *Shifr nol*, *shifr Alif*, *shifr Awwal* dan *Shifr Tsani*. Selain itu, ada juga Madrasah Ibtidaiyah yang hanya terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas 1 (satu) sampai kelas 3 (tiga).¹⁵ Madrasah Ibtidaiyah tersebut diberi nama Madrasah Ibtidaiyah *Salafiyah* dengan menggunakan sistem *Nidhamiyah* ala pesantren

¹⁴ Mastuki HS dan Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka. 2003), 176.

¹⁵ Kiai Roziqah, *Wawancara*, Sumenep, 25 September 2013.

Tebuireng. Selain pendiri madrasah, Kiai Khazin juga menjabat sebagai Kepala sekolah.

Kepemimpinan beliau di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah berlangsung sekitar 10 tahun, yaitu dari tahun 1933 hingga tahun 1943. Sekitar setengah tahun kemudian, kepemimpinan madrasah tersebut dilimpahkan kepada K.H. Moh. Mahfoudh Husaini. Pelimpahan tersebut karena pada saat itu Kiai Khazin bergabung dengan laskar Hizbullah untuk berjuang demi kemerdekaan.¹⁶

Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1951 KH. Moh. Mahfoudh Husaini melakukan reformasi terhadap madrasah yang dipimpinnya. Reformasi tersebut dilakukan dengan cara melebur *Shifr nol*, *shifr Alif*, *Shifr Awwal* dan *Shifr Tsani* menjadi kelas 1, 2, 3 dan 4 Madrasah Ibtidaiyah. Adapun kelas 1 dan 2 Madrasah *Ibtidaiyah Salafiyah* diganti menjadi kelas 5 dan kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah *Salafiyah* diganti menjadi kelas 1 Tsanawiyah.

Itulah tahun-tahun pencerahan di mana beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan sistem kelas seperti yang dikenal hingga sekarang ini. Sistem kelas tersebut berlangsung hingga hampir sepuluh tahun, Hingga akhirnya ada penambahan kelas lagi untuk Tsanawiyah yakni kelas 2 dan kelas 3, bahkan ditambah dengan kelas 4.¹⁷ Namun, menurut beberapa sumber yang penulis temukan, kelas 4 tersebut hanya bertahan sekitar 1 tahun saja. Sehingga kelas Tsanawiyah hanya terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3.

¹⁶ Mastuki HS dan Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren*, 290.

¹⁷ M Faizi, "Biografi KH. Moh. Mahfoudh Husaini", dalam <http://Annuqayah.blogspot.com>. (26 juni 2012).

Memperhatikan betapa besar peran K.H. Moh. Mahfoudh Husaini dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah, maka penulis berharap pembahasan ini dapat memberikan kontribusi bagi studi pendidikan yang terkait dengan Pondok Pesantren. Apalagi hingga kini belum ada yang membahas secara mendalam pemikiran-pemikiran K.H. Moh. Mahfoudh Husaini menyangkut pendidikan di Pesantren Annuqayah. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menulis Tesis ini dengan judul “Peran KH. Moh. Mahfoudh Husaini dalam Mengembangkan Madrasah di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penulisan Tesis ini, penulis hanya memfokuskan dalam ruang lingkup seputar konsep, pemikiran dan peran KH. Moh. Mahfoudh Husaini dalam pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan Tesis ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran KH. Mahfoudh Husaini tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana peran KH. Moh. Mahfoudh Husaini dalam mengembangkan Pendidikan di pondok pesantren Annuqayah?
3. Apa saja hal-hal yang melatar belakangi KH. Moh. Mahfoud Husaini dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren Annuqayah?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan Tesis ini, penulis berusaha mengkaji profil KH. Moh. Mahfoudh Husaini serta pemikirannya tentang pendidikan, terutama kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan di Pesantren Annuqayah. Melihat dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pemikiran KH. Moh. Mahfoudh Husaini tentang pendidikan Islam.
- b. Mendeskripsikan peran KH. Moh. Mahfoudh Husaini dalam mengembangkan Pendidikan di pondok pesantren Annuqayah.
- c. Mendeskripsikan hal-hal yang melatar belakangi KH. Moh. Mahfoud Husaini dalam mengembangkan pendidikan di pesantren Annuqayah.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan Tesis ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penulisan Tesis ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren secara umum.

Adapaun secara praktis, penulisan Tesis ini diharapkan menambah khazanah kepustakaan, khususnya mengenai pemikiran, konsep dan peran KH. Moh. Mahfoudh Husaini dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian ini dapat dikatakan minimal membahas tentang peran dan pemikiran KH. Moh. Mahfoudh Husaini yang terkait dengan pendidikan di Pesantren Annuqayah.

Untuk persoalan Pendidikan pesantren, dengan berbagai konteks dan perspektif kajian, telah cukup banyak literatur dan penelitian yang telah diterbitkan. Akan tetapi yang berkaitan dengan peran dan pemikiran KH. Moh. Mahfoudh Husaini, sejauh yang penulis dapatkan, tidak banyak penelitian yang bisa dibaca. Dalam hal ini, penulis hanya menemukan beberapa karya tulis yang menjelaskan tentang biografi, pemikiran dan karya KH. Moh. Mahfoudh Husaini.

Uraian berikut ini akan mencoba menjelaskan mengenai bahasan-bahasan tersebut, dengan memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, termasuk ruang dan celah yang ditinggalkan sehingga kemudian menjadi jelas bagaimana penelitian ini relevan dan penting dilakukan.

Di antara tulisan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama: Tulisan Mastuki HS dan Ishom El-saha dalam buku yang berjudul *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). Dalam buku tersebut, hanya menjelaskan mengenai biografi KH. Moh. Mahfoudh Husaini.¹⁸

Kedua: Tulisan Sitrul Arsyi dkk. dalam buku yang berjudul *Satu Abad Annuqayah; Peran Pendidikan, Politik dan Pengembangan Masyarakat*.

¹⁸ Mastuki HS dan Ishom El-saha, *Intelektualisme Pesantren*.

(Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000). Dalam buku tersebut, menjelaskan tentang Annuqayah secara keseluruhan.¹⁹

Ketiga: Tulisan Abdul Halim Soebadar dalam buku yang berjudul *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS, 2013). Dalam buku tersebut, yang dijelaskan adalah tentang peralihan dan kompetensi kepemimpinan dalam pendidikan di Annuqayah.²⁰

Keempat: Skripsi yang ditulis oleh Romsy “Kontribusi KH. Moh. Khazin Ilyas Syarqawi dalam Membina Sistem Pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah.” Skripsi tersebut menjelaskan tentang Pemikiran KH. Khazin Ilyas tentang pendidikan formal di Annuqayah. Selain itu, skripsi tersebut juga menjelaskan mengenai kontribusi KH. Khazin terhadap sistem pendidikan di lingkungan PP Annuqayah dalam bidang kelembagaan, yaitu membuat silabi terendiri, yang diberikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah.²¹

Kelima: Tesis yang ditulis oleh Bambang Budiwiranto “*Pesantren and Participatory Development In Indonesia*.” Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembangunan partisipatif antara tahun 1978 dan 1993 di Pesantren Annuqayah Madura dan Pesantren Maslakul Huda Jawa Tengah di mana mereka berkolaborasi dengan LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan,

¹⁹ Sitrul Arsyi dkk. *Satu abad Annuqayah; peran pendidikan, politik dan pengembangan masyarakat*. (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000).

²⁰ Abdul Halim Soebadar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS, 2013).

²¹ Romsy “Kontribusi KH. Moh. Khazin Ilyas Syarqawi dalam Membina Sistem Pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah.” (Skripsi – INSTIK Annuqayah, Guluk – guluk Sumenep Madura 2012).

Penerangan Ekonomi Dan Sosial Dan, Institut Sosial dan Penelitian ekonomi, Pendidikan dan Informasi) dan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Masyarakat Indonesia untuk Pesantren dan Pengembangan Masyarakat). Penelitian ini menguji efektivitas pesantren dalam mengakomodasi pembangunan *bottom-up* sebagai alternatif model pembangunan *top-down* dari pemerintah Orde Baru. Studi ini menunjukkan bahwa sementara kedua pesantren memperkuat masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan mereka sendiri, dalam kedua kasus pesantren dimanfaatkan pembangunan partisipatif untuk mempertahankan dominasinya atas masyarakat lokal.²²

Keenam: Penelitian yang di tulis oleh Akhmad Jufry Syakir “Peran K.H. Abdullah sajjad dari Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.” Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang Perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Madura. Yang mana dalam perjuangan kemerdekaan tidak lepas dari peran masyarakat yang bersatu melalui wadah-wadah perjuangan melawan penjajah. Berbagai peristiwa sejarah yang terjadiserta bagaimana masyarakat Madura berjuang dengan peralatan seadanya. Di tengah hiruk pikuk perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura, terdapat lembaga pendidikan tradisional yaitu PP. Annuqayah yang mampu berkembang dan mempunyai kedudukan pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura. Perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura tidak lepas oleh peran

²² Bambang Budiwiranto, “Pesantren and Participatory Development In Indonesia.” (Tesis - Australian National University, Canberra, 2007).

ulama/kiai yang mempunyai kedudukan tinggi di hati masyarakat Madura. Seperti halnya Abdullah Sajjad sebagai pemimpin PP. Annuqayah dan pemimpin laskar Sabilillah mempunyai peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura.²³

Ketujuh: Tesis yang ditulis oleh Raudlatun Miftah “Implementasi Pembelajaran Fiqh Al-Nisa’ Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Putri Guluk-guluk Sumenep (Studi Kasus Kelas X).” Dalam Tesis tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran fiqh al-nisa’ yang dilaksanakan di MA 1 Annuqayah putri terfokus ke dalam masalah haid atau darah wanita yang ditopang dengan kitab Dalil al-Nisa’ yang dikarang oleh gurunya sendiri, di samping itu siswi kelas X juga diajarkan tentang hukum-hukum perkawinan (fiqh munakahat) baik masalah talak, ‘iddah ataupun masalah-masalah perempuan yang lain. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fiqh al-nisa’ kurang begitu bervariasi sehingga siswi-siswi cenderung bosan. Mereka hanya mengharapkan barakah saja walaupun mereka terkadang tidak memahami dengan istilah yang diungkapkan oleh guru tersebut. MA 1 Annuqayah putri memiliki rujukan utama untuk pembelajaran fiqh al-nisa’ yakni al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh karangan Wahbah al-Zuhayli, karena Annuqayah merupakan pesantren yang bercorak NU dan bermadzhab Shafi’i.²⁴

²³ Akhmad Jufry Syakir, “Peran K.H. Abdullah sajjad dari Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.”, *e-Jurnal pendidikan Sejarah*, vol. 1, No. 1 (Januari 2013)

²⁴ Raudlatun Miftah, “Implementasi Pembelajaran Fiqh Al-Nisa’ Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Putri Guluk-guluk Sumenep Studi Kasus Kelas X” (Tesis – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penulis tidak menemukan pembahasan secara spesifik mengenai peran KH. Moh. Mahfoudh Husaini dalam mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura sehingga penelitian ini diharapkan mampu melengapi penelitian yang telah dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁵

Adapun jenis penelitiannya adalah merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, data-datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, ensiklopedi, majalah, surat kabar dan sebagainya.²⁶

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa prosedur penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata orang itu sendiri baik tertulis atau diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Lofland bahwa

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

²⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis.²⁷

Dalam penelitian ini jenis datanya adalah pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subjek peneliti sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini. Juga dokumentasi yang bersifat sebagai penguat atau pembukti dari data yang diperoleh berdasarkan pernyataan subjek penelitian tersebut.

2. Sumber Data

Berdasarkan model penelitian yang bersifat literal maka sumber data dalam penulisan Tesis ini sepenuhnya disandarkan pada riset kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data yang dibutuhkan berasal dari bahan tertulis baik berupa buku, majalah, jurnal, dan sumber tertulis lainnya, seperti internet dan sebagainya, yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini.

Sumber data tersebut dikelompokkan sebagai berikut.

a. Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Annuqayah. Adapun buku-buku itu adalah :

1. Satu Abad Annuqayah, oleh Sitrul Arsyi dkk.

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

2. Intelektualisme Pesantren, oleh Mastuki HS dan Ishoma El-saha.
3. Annuqayah: Gerak Transformasi Sosial Di Madura, oleh Bisri Efendy.
4. Modernisasi pesantren, Oleh Abdul Halim Soebadar.
5. Bani Syarqawi, silsilah KH. Syarqawi al-Qudusi dan generasi sesudahnya, oleh Tim Penyusun Satu Abad Annuqayah.

b. Data Sekunder

Sedangkan yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini, yang berhasil peneliti kumpulkan untuk juga diadakan analisis, sehingga dapat mendukung data yang peneliti dapatkan dari data primer.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam tesis ini diambil dari wawancara atau tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan uraian Tesis ini. Dalam pembahasan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif diarahkan untuk menggambarkan keadaan obyek atau peristiwa

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 320.

di sekitarnya tanpa berpretensi membuat kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.²⁹ Metode deskriptif ini adalah langkah awal yang mempunyai signifikansi untuk mengkaji dan menelaah lebih jauh.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁰ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data selama pengumpulan data, yaitu:

a. Cheking

Data yang berasal dari transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi di cek atau diperiksa kembali dengan maksud untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang diperlukan.

b. Organizing

Setelah mengadakan pengecekan data, maka selanjutnya pengorganisasian data. Pengorganisasian data dilakukan dengan memilah-milah atau mengklasifikasikan data sesuai dengan arah fokus penelitian. Pengklasifikasian data ini peneliti pisah dalam lembar data tersendiri untuk memudahkan penelitian dalam menyusun data dalam rangka menganalisis data.

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data ataupun sesudahnya, dimana

²⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Serasin, 2000), 142.

pekerjaan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data.³¹

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan pendekatan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.³² Data-data yang ada dalam sumber data dianalisis, yang dilakukan sejak awal secara terus menerus sampai akhir untuk menemukan pemahaman tentang pola-pola dan model dari suatu masalah tersebut, sesuai dengan jenis penelitiannya ini, yaitu deskriptif³³ - kualitatif.³⁴

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan pembahasan Tesis ini terdiri dari lima Bab. Dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Secara sistematis bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang membahas antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³¹ Imron Arifin. Ed, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 84.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

³³ Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Berdasarkan tujuannya ia dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan obyek.

³⁴ Menurut bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Bab kedua tentang landasan teoritis. Meliputi pengertian perkembangan, pengertian pesantren, pengertian madrasah, sejarah perkembangan madrasah, pengembangan madrasah.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi KH. Moh. Mahfoudh Husaini yang didalamnya memaparkan tentang riwayat hidup, karya, pengalaman keorganisasian dan karir politik KH. Moh. Mahfoudh Husaini.

Bab keempat adalah bab yang memaparkan tentang peran KH. Moh. Mahfoudh Husaini dalam mengembangkan madrasah yang didalamnya meliputi: Pemikiran KH. Moh. Mahfoudh Husaini tentang pendidikan Islam, peran dan hal – hal yang melatar belakangi KH. Moh. Mahfoudh Husaini dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah.

Bab kelima adalah Penutup yang meliputi: kesimpulan dari rumusan masalah pada penelitian ini. Di samping itu, juga memuat saran-saran serta lampiran-lampiran.